

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pusat wabah pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya terjadi di Wuhan provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Wabah ini menarik perhatian intens tidak hanya di Tiongkok tetapi juga internasional. Pada 7 Januari 2020, para ilmuwan Tiongkok telah mengisolasi virus korona baru dari pasien di Wuhan (Wang, *et al.* 2020). Nama resmi telah diumumkan untuk virus penyebab wabah ini yaitu sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*, SARS-CoV-2) dan untuk penyakitnya dinamakan penyakit virus corona (*Coronavirus Disease*, COVID-19) (WHO¹, 2020). WHO telah menilai bahwa COVID-19 dapat dikategorikan sebagai pandemi dan merupakan pandemi pertama yang disebabkan oleh virus corona (WHO², 2020).

Pandemi yang sedang berlangsung dari infeksi SARS-CoV-2 terjadi pada 226 negara dan telah menyebabkan lebih dari 418.650.474 kasus dan 5.856.224 kematian secara global, sedangkan di Indonesia lebih dari 5.089.637 kasus dan 146.044 kematian pada 20 Februari 2022 (WHO, 2022). Berdasarkan peta sebaran COVID-19 di Indonesia, kasus terkonfirmasi positif di Jawa Timur mencapai 490.855 pada 20 Februari 2022.

Sejak 3 September 2020 Badan POM telah menerbitkan izin penggunaan dalam kondisi darurat (*Emergency Use Authorization/EUA*) Favipiravir untuk pasien derajat ringan dan sedang yang dirawat di rumah sakit. EUA merupakan

persetujuan penggunaan obat atau vaksin saat kondisi darurat kesehatan masyarakat, dalam hal ini pandemi COVID-19. Penerbitan EUA diharapkan dapat memberikan percepatan akses obat-obat yang dibutuhkan dalam penanganan COVID-19 oleh para dokter sehingga mempunyai pilihan pengobatan yang sudah terbukti khasiat dan keamanannya dari uji klinik. Dengan tersedianya obat-obat tersebut diharapkan dapat meningkatkan angka kesembuhan dan menurunkan angka kematian pasien COVID-19.

Selain itu para dokter dan tenaga kesehatan lain bekerja sama untuk berpartisipasi aktif dalam pemantauan terhadap khasiat dan keamanan melalui kegiatan farmakovigilans. Farmakovigilans merupakan kegiatan pemantauan dan pelaporan kejadian tidak diinginkan dan/atau efek samping obat pada pasien oleh dokter dan tenaga kesehatan lainnya di fasilitas pelayanan kesehatan. Semua laporan tersebut diterima oleh Badan POM dan dievaluasi secara periodik. Apabila terdapat peningkatan frekuensi efek samping, maka Badan POM dapat melakukan tindak lanjut dengan memberikan komunikasi risiko dan pencabutan EUA untuk meningkatkan kehati-hatian dalam penggunaan dan perlindungan kesehatan masyarakat (BPOM¹, 2020).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/5671/2021 Tentang Manajemen Klinis Tata Laksana Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, tata laksana farmakologis pada pasien COVID-19 yaitu apabila terdapat penyakit penyerta/komorbid dianjurkan untuk tetap melanjutkan pengobatan yang rutin dikonsumsi dan obat suportif lainnya dapat diberikan sesuai indikasi. Selain itu direkomendasikan pemberian Vitamin C, Vitamin D, Antibiotik apabila terdapat

kondisi sepsis karena ko-infeksi bakteri, Antikoagulan, dan Antivirus. Salah satu terapi antivirus yang digunakan yaitu Favipiravir (sediaan 200 mg) dengan dosis *loading dose* 1600 mg/12 jam/oral hari ke-1 dan selanjutnya 2 x 600 mg (hari ke 2-7 dan dapat diperpanjang sampai hari ke 10).

Favipiravir merupakan prodrug dari nukleotida purin yaitu favipiravir ribofuranosyl-5'-triphosphate. Senyawa aktif favipiravir dapat menghambat RNA polymerase serta menghentikan replikasi virus (Sanders, *et al.* 2020). Hampir semua efek samping Favipiravir ringan sampai sedang. Tidak ada efek samping serius yang mengancam jiwa setelah pengobatan dengan Favipiravir. Efek samping yang paling umum termasuk gangguan gastrointestinal, peningkatan SGOT dan SGPT, bilirubin total dan kadar asam urat (Dabbous, *et al.* 2021; Erdem, *et al.* 2021; Hassanipour, *et al.* 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Tim PINERE RSUD Dr.Soetomo terhadap penggunaan antivirus Favipiravir pada pasien COVID-19. Penelitian dilakukan pada 40 pasien dimana peningkatan SGOT dan SGPT terjadi pada 39 pasien. Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr.Soetomo dan diharapkan dapat membantu proses farmakovigilans dengan meninjau kejadian efek samping peningkatan SGOT dan SGPT pada pasien COVID-19 dengan terapi Favipiravir.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana efek samping peningkatan SGOT dan SGPT pada pasien COVID-19 dengan terapi Favipiravir?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis efek samping peningkatan SGOT dan SGPT pada pasien COVID-19 dengan terapi Favipiravir.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Favipiravir terhadap peningkatan SGOT dan SGPT pada pasien COVID-19.
2. Menganalisis pengaruh faktor risiko yang dapat menyebabkan timbulnya efek samping peningkatan SGOT dan SGPT.

1.4. Manfaat penelitian

1. Memberikan informasi terjadinya efek samping peningkatan SGOT dan SGPT pada pasien COVID-19 dengan terapi Favipiravir.
2. Bagi tenaga kesehatan dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan terapi pada pasien COVID-19.
3. Bagi apoteker di bidang pelayanan sebagai evaluasi dan monitoring terhadap peningkatan SGOT dan SGPT pada penggunaan Favipiravir.